

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
"Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: "Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia"
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng – DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarak Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triani Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Henggang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erolana, S.Pd, M.Pd.</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat	
<i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i>	
<i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD	
<i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10	
<i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga	
<i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016	
<i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga	
<i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6	
<i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profitik	
<i>Novia Nur Fadhlila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i>	
<i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa	
<i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik	
<i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan	
<i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bullying</i> di Kalangan Siswa	
<i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, Amalia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA	
<i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa	
<i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik	
<i>Devy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	
<i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya	
<i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School	
<i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound	
<i>Yuyarti</i>	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan	
<i>Florentina Widihastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data	
<i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes	
<i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes	
<i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar	
<i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa	
<i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i>	
<i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA	
<i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	
<i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar	
<i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP	
<i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains

<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyantri, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Enterpreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Galang Surya Gumilang, M.Pd

galangsuryagumilang@yahoo.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling - Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan dan membahas tentang bagaimana membangun karakter bangsa Indonesia, politik identitas pendidikan di Indonesia, dan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia sudah digagas pertama kali oleh presiden Soekarno lewat refleksi falsafah Pancasila yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan untuk membangun bangsa yang besar perlu kerja keras, gotong royong, dedikasi tinggi untuk negeri ini. Selain itu, presiden Soeharto melalui P4 juga menggagas karakter bangsa Indonesia lewat Pancasila bahwa karakteristik bangsa Indonesia ialah individu yang mampu mengamalkan falsafah Pancasila karena Pancasila merupakan cermin kepribadian bangsa Indonesia. Soekarno dan Soeharto setuju bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia serta dijadikan sebagai pedoman karakter bagi Masyarakat Indonesia. Karakter merupakan salah satu ekspektasi karena menjadi penopang perilaku seseorang yang seyogyanya karakter tidak terbentuk secara instan. Diperlukan proses yang sangat lama dan berkesinambungan supaya karakter bisa menjadi bagian dari integral dalam diri individu. Melalui pancasila, bisa mendedar kearifan nilai-nilai pendidikan karakter agar menjadi manusia indonesia seutuhnya (MIS).

Kata Kunci: Karakter, Bangsa Indonesia

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan (Soekardjo & Komarudin:2012). Itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* secara sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut juga tidak terlepas dari kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010 yang mencanangkan "pendidikan karakter". Tetapi persoalan yang terjadi di Indonesia seakan-akan tidak menemui titik terang dan tidak pernah usai. Jika *flash back* ke orde baru pada tahun 1998, tidak terlihat banyak kemajuan yang muncul untuk dicapai. Ibarat benang yang *ruwet*, setiap hari semakin kompleks dan sulit untuk diurai. Selalu muncul masalah-masalah baru dalam dinamika kehidupan sosial-kemasyarakatan tiap

waktu. Kondisi tersebut diperparah oleh para pemimpin yang tidak mampu memberikan ekspektasi serta pencerahan bagi masyarakat. Dalam segi sistem pendidikan, *character building* dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan. Menurut Brameld (dalam Tilaar: 2012) tampak jelas dengan peranan nilai-nilai yang dipancarkan oleh kebudayaan terhadap proses pendidikan. Jadi pendidikan berkenaan dengan nilai-nilai karena sifatnya yang normatif dan dikuasai oleh nilai-nilai yang merupakan standar yang *inheren* di dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diorganisasikan dalam kebudayaannya.

Pembahasan

Membangun Karakter Anak Bangsa

Perspektif Historis dan Multibudaya Bangsa Indonesia

Masyarakat dan bangsa Indonesia memerlukan kesatuan arah dalam mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 1945 (Tilaar: 2012). Dalam UUD 1945 pada pembu-

kaan (Preamble) dinyatakan sebagai berikut:

"Kemudian daripada itu untuk memben-tuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Dari penjelasan diatas dapat dika-takan bahwa kehidupan bangsa yang cerdas merupakan kehidupan yang dilandaskan atas keimanan dan ketaqwaan yang akan meningkatkan dan terbentuknya karakter yang mulia. Pendidikan nasional di arahkan kepada pengembangan seluruh kepribadian manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia.

Pembentukan karakter sudah digagas oleh Bung Karno yaitu dalam Pancasila. Upaya memahami pemikiran Bung karno tentu tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial-budaya dan pengalaman sejarah yang melekat pada rakyat Indonesia. Selain mempelajari teknologi modern, Bung Karno juga mempelajari kearifan budaya nenek moyang bangsanya. Beliau juga mampu menghayati dan menyelami penderitaan rakyat Indonesia seja masa feodalisme, kolonialisme, dan imperialisme bangsa barat. Menurut Otto Bauer (dalam Gordon, dkk: 2013), Bung Karno mengatakan bahwa, "Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terdjadi dari suatu persatuan hal-ichwal yang telah dijalani oleh rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa". Beliau juga menafsirkannya dalam bahasa belanda, "*Wat is een natie? Een natie is een karakter-gemeenschap dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen*" yang artinya, "Bangsa adalah satu persamaan, satu persamaan karakter, watak, yang persatuan karakter dan watak ini tumbuh, lahir terjadi karena persatuan pengala-

man. Selain itu, Bung Karno juga menyadari bahwa hakikat perjuangannya merupakan perjuangan "Roh". Beliau menyakini bahwa awal suatu perjuangan sangat dibutuhkan landasan yang kokoh bagi setiap usaha dan perbuatan dalam mencapai Indonesia merdeka.

Bung Karno melakukan suatu revolusi melalui "menjebol-membangun" untuk meng-egakkan keadilan struktural demi mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Ini merupakan inti dari *nation* dan *character building*. Tidak ada "menjebol-membangun" berarti tidak ada pembangunan bangsa yang merdeka selama itu tidak ada, rakyat masih hidup terpenjara dalam *stelsel* warisan feodalisme, kolonialisme, dan imperialisme. Dengan *nation* dan *character building*, Beliau bersikukuh bahwa pembangunan watak bangsa dengan menjebol kelembagaan ekstraktif-eksploitatif dan membangun kelembagaan secara representatif merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional suatu bangsa yang pernah dijajah. Tetapi kenyataan sekarang, bangsa Indonesia saat ini masih menunjukkan bahwa kemiskinan, kesenjangan, konflik horisontal dan vertikal, korupsi, terorisme, dan ancaman disintegrasi masih terus mengancam dan memprihatinkan. Hal tersebut merupakan penjajahan terbaru dan klasik dimana bangsa Indonesia tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi.

Soeharto juga menggagas *hidup pantas* "*seimbang serasi selaras*" yaitu tentang karakter bangsa Indonesia. Menurut Kasenda (2013) Pancasila adalah jiwa dan kepribadian, Pancasila adalah pandangan hidup, Pancasila adalah tujuan, Pancasila adalah perjanjian luhur, Pancasila adalah dasar negara dan seterusnya. Pancasila sudah ditetapkan dalam Tap MPR No.II/MPR.1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang didoktrinasikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Ketetapan itu dimaksudkan sebagai penuntun dan pegangan hidup untuk sikap dan tingkah laku setiap manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pasal 1 menyatakan "P4 tidak merupakan tafsir Pancasila sebagai dasar negara dan juga tidak dimaksud menafsirkan Pancasila sebagai dasar negara". Pancasila dalam hal ini menjadi tidak bermakna karena P4 merupakan tafsir tunggal terhadap Pancasila dengan penghayatan dan pengamalan.

Bung Karno dan Soeharto setuju bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia serta dijadikan sebagai pedoman karakter bagi Masyarakat Indonesia. Karakter merupakan salah satu ekspektasi karena menjadi penopang perilaku seseorang yang seyogyanya karakter tidak terbentuk secara instan dan perlu proses yang panjang.

Bangsa yang Cerdas dan Bermartabat

Menurut Tilaar (2012) Bangsa yang cerdas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan oleh sebab itu mengakui dan menghargai kebebasan warga negaranya untuk menghayati dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Manusia yang beriman dan taat terhadap agama/kepercayaan mempunyai pandangan hidup yang menghormati kehidupan, termasuk kehidupan sesama manusia.
2. Berakhlak mulia. Manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang taat kepada perintah-perintah Tuhan serta menghargai martabat sesamanya. Ia bukanlah manusia yang dianggap musuh dari sesama anggota masyarakat, sesama warga negara. Manusia yang berakhlak mulia adalah anggota masyarakat yang mempunyai martabat atau kedudukan terhormat sebagai anggota masyarakatnya dan sebagai warga negara.
3. Pengembangan akal (IQ) yang dipadukan dengan pengembangan inteligensi sosial (SI) dan inteligensi emosional (EI). Dalam Ayat (4) Pasal 32 UUD 1945 dinyatakan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia.
4. Bangsa Indonesia yang multikultural, terdiri atas lebih dari 700 suku bangsa dengan budayanya masing-masing mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila dari keberagaman kebudayaan Nusantara. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila akan lebih berkembang dan diperkaya. Sungguhpun pada hakikatnya nilai-nilai Pancasila telah digali dari kebudayaan Nusantara yang

multikultural, di dalam perkembangan kehidupan dewasa ini nilai-nilai tersebut perlu diuji dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa gambaran sosok pribadi manusia Indonesia. Pancasila, yaitu seorang pribadi yang cerdas dan bermartabat. Seseorang yang cerdas merupakan pribadi yang cekatan dan siap untuk bersaing di era globalisasi ini dan mempunyai pandangan yang luas untuk melakukan suatu perubahan meskipun secara bertahap dan diharapkan juga bisa mengubah dunia dan manusia Indonesia agar dikenal di Internasional. Selain itu juga tetap mempunyai iman yang kuat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan akhlak yang mulia, yang tidak hanyut oleh arus globalisasi yang berakibat menggoyahkan keimanan dan ketaqwaannya. Seseorang juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang telah digali dari kebudayaan Indonesia yang multikultural.

Menuju Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS)

Sejak berabad-abad manusia telah berusaha memecahkan masalah-masalah pokok tentang arti dan peranan eksistensinya, dan sebagai jawabannya tercetus berbagai-bagai pendapat, yang bukan saja saling mengisi serta melengkapi melainkan juga saling bertentangan. Dengan itu pun orang masih belum puas dan terus berusaha mengungkapkan kebenaran-kebenaran tentang manusia lebih lanjut sampai sekarang.

Manusia bukanlah masalah yang akan habis dipecahkan, melainkan manusia itu misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas, tetapi harus dipahami dan dihayati. Setiap manusia mempunyai pandangan hidup, demikian pula di situ mempunyai pandangan tentang manusia. Jika ditelusuri dalam rentang sejarah, bahwa terdapat berbagai pandangan tentang manusia, baik dari pemikiran refleksif maupun prarefeksi. Keragaman tersebut tidak berarti bahwa perspektif antropologi semakin mantap dan menyeluruh. Penjelasan mengenai menuju manusia Indonesia seutuhnya adalah sebagai berikut:

Manusia dalam kehidupan Riil

Menurut Poespowardojo (1089) manusia dalam kehidupan riil merupakan manusia

yang harus disaksikan dan dihayati, makin mendalam penghayatan kita perihal manusia, makin bermaknalah kehidupannya. Demikian pula dalam konteks kehidupan yang riil ini akan terungkap pula kenyataan manusia individual yang tidak dapat dipukul rata begitu saja dalam rumus-rumus umum, ataupun kenyataan manusia subjektif yang memiliki harkat dan martabatnya yang tinggi, dan karena itu menunjukkan dan mempertahankan otentisitas pribadinya.

Orientasi yang demikian itu jelas tidak akan mengambil manusia abstrak atau manusia yang diabstraksikan sebagai titik tolak. Manusia semacam itu tidak mampu menampilkan manusia seutuhnya, karena telah direduksi pada satu unsur dan pembendaharaan nilainya dipermiskin. Dalam hubungan dengan hal ini orang sering bicara tentang *human condition*, yaitu bahwa lingkungan bukan sekedar prasyarat tetapi merupakan suasana untuk memberi warna dalam kehidupan. Manusia juga harus membentuk dirinya dengan merencanakan segala kemampuan dirinya.

Manusia dan Kebudayaan

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Poespowardojo:1989) Dalam kebudayaan tercemin segala kenyataan yang bernilai dan berharga. Begitu erat hubungan manusia dengan kebudayaannya, sehingga manusia pada hakikatnya disebut makhluk budaya. Manusia selalu hidup dalam alam yang serba budaya. Budaya memiliki andil untuk membentuk dan membesarkan manusia yang nantinya menjadi ciri khas dari manusia sendiri. Selain itu, manusia dapat berjuang dengan menggunakan segala kemampuannya untuk memperoleh kemajuan serta peningkatan mutu hidupnya. Kebudayaan juga menunjukkan fungsi sosialnya, sejauh mana manusia mencapai kesempurnaannya sebagai manusia.

Pembentukan kepribadian seseorang disebabkan oleh adanya masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan bersifat membebaskan manusia dari setiap bentuk alienasi, suatu emansipasi yang bertujuan membebaskan manusia dari ketertinggalan, kemiskinan, dan ketidakadilan dan seseorang bisa bebas untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupannya melalui kebudayaan.

Manusia dan Cinta Kasih

Dalam diri setiap manusia terdapat dua sumber kekuatan yang menggerakkan manusia untuk berbuat atau bertingkah laku,

termasuk untuk mencintai atau dicintai (Widagdho:2010). Dua sumber yang dimaksudkan tadi ialah akal budi disatu pihak dan pihak lain adalah nafsu. Kedua sumber tersebut merupakan stimulus dari perasaan cinta. Perasaan antar sesama hendaknya perasaan cinta yang berangkat dari dasar rasa *tepo selira* yaitu harus pintar menempatkan diri dan bukan sebagai simbolik dan saling menggantungkan diri satu sama lain. Perasaan cinta yang dimaksudkan yaitu kesatuan cinta yang tumbuh dan tetap menjamin kepribadian dan individualitas masing-masing serta saling melengkapi satu sama lain.

Manusia dan Harapan

Setiap manusia pasti memiliki harapan atau ekspektasi ke arah yang lebih baik. Namun, banyak orang yang tidak memahami karakteristik diri untuk memenuhi harapan tersebut. Kebanyak orang-orang terkesan memaksakan kehendak untuk menggapai harapan tersebut tanpa mempertimbangkan yang lainnya. Contohnya, seorang anak yang ingin menjadi seorang dokter, akan tetapi ekonomi orang tuanya pas-pasan. Anak tersebut perlu mengetahui kondisi ekonomi orang tuanya yang pas-pasan walaupun dia kepingin menjadi dokter nantinya. Dia mungkin bisa cari alternatif lain seperti beapeserta didik.

Harapan itu sifatnya manusiawi dimiliki oleh siapa pun dan dari golongan apa pun dan sadar diri bahwa selama harapan yang kita inginkan itu bisa tercapai sesuai angan-angan. Dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka*". Walaupun sudah ditakdirkan sesuai kehendak Allah SWT, kita tetap berusaha semaksimal mungkin dengan melihat potensi diri untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi dan berguna bagi orang lain.

Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia

Menurut Poespowardojo (1989) Indentias manusia Indonesia jika di lihat dari ideologisnya sangatlah jelas sebab mendapatkan kedudukan secara netral. Sejarah mengatakan bahwa di era pergerakan nasional kerupakan bangkitnya masyarakat indonesia secara kultural, ideologis, dan politis untuk mencapai kemerdekaan sebagai bangsa yang mandiri. Dikisahkan pada zaman revolusi bahwa masyarakat indonesia menentang penjajah dan merebut kemerdekaan sebagai nilai ke-

manusiaan (*humanity*) yang menjadi manifesto Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional yang melandasi seluruh eksistensi bangsa dan negara, pada hakikatnya, merupakan orientasi pada manusia dan kemanusiaan.

Karakter Bangsa Indonesia: Perspektif Psikologi

Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar, memahami lingkungan, dan menjadi penggerak untuk lingkungannya demi kepentingan kesejahteraan bersama. Tidak semua manusia dapat menjadi manusia yang sehat secara psikologis (Feist & Feist, 2010). Manusia kebanyakan mengalami penghargaan bersyarat, inkongruensi, sikap defensif, dan disorganisasi. Manusia harus peduli dengan sesamanya dan lingkungannya dengan penuh dedikasi dan tanpa pamrih. Rogers (dalam Corey: 2009) membagi kepribadian individu yaitu (1) *Congruence or Genuineness*, (2) *Unconditional Positive Regard and Acceptance*, (3) *Accurate Empathic Understanding*. Pribadi jujur harus melekat dalam individu karena kejujuran merupakan modal utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pribadi tanpa syarat merupakan ciri khas bangsa Indonesia dengan adanya keterbukaan dan menerima tanpa membedakan individu lain. Pribadi yang empati yaitu individu yang secara akurat dapat merasakan perasaan orang lain dan memberikan interpretasi berbentuk peningkatan kesadaran diri untuk berpikir positif. Manusia jika tidak memiliki tiga kepribadi tersebut akan mengalami ketidakseimbangan psikologi yang menyebabkan individu mengalami penghargaan bersyarat, inkongruensi, sikap defensif, dan disorganisasi.

Karakter Bangsa Indonesia: Perspektif Etnis

Indonesia terdiri dari beberapa jenis etnis dengan budaya yang beraneka ragam. Misalnya lebih dari 700 bahasa di setiap daerah di Indonesia, baik yang masih dipertahankan maupun tidak. Dengan keadaan budaya yang beranekaragam menimbulkan *pro* dan *kontra* dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Menurut Anderson (dalam Tilaar: 2012) bangsa adalah suatu masyarakat yang diimajinasikan. Jadi bangsa Indonesia merupakan suatu bentuk imajinasi yang di harapkan oleh suku-suku bangsa yang mendiami di seluruh nusantara. Jika dilihat dari segi historis, dijelaskan pada peristiwa sumpah pemuda pada tahun 1928 yang ekspektasinya bisa

menyatukan seluruh suku bangsa dengan budayanya dan utuh satu bangsa Indonesia. Ditengah globalisasi ini tetap ada etnis yang masih belum purna. Keunikan etnis yang positif akan memberikan warna yang indah di dalam taman global yang multietnis. Indonesia merupakan contoh dari multietnis karena keanekaragaman budaya yang unik dan eksotis. Peran pendidikan nasional di Indonesia memberikan gambaran bahwa indonesia menjadi contoh dalam dunia global yang memiliki eksistensi multietnis dan multibudaya yang menawan.

Karakter Bangsa Indonesia: Perspektif Religius

Menurut Poespowardojo (1989) agama mempunyai peranan besar dalam mengkondisikan manusia untuk hidup, seperti adanya, tidak hidup diatas kemampuannya. Agama mengajarkan manusia untuk hidup dengan semangat kesederhanaan dan tidak bermewah-mewahan. Contohnya, Orang yang kepincut dengan iklan yang sedang menggloabal di dunia pertelevisian maupun dunia maya. Iklan tersebut setiap hari selalu menawarkan produk terbarunya dan membuat konsumen menjadi rasa ingin tahu serta ingin membelinya walaupun harganya menguras isi dompet. Hal tersebut bisa mengakibatkan sikap konsumtif yang membuat manusia serakah materi yang berakibat merusak hubungan dengan manusia.

Agama tidak mengajarkan hidup itu tidak sekedar materi tapi bagaimana cara menghayai hidup dengan saling melengkapi satu sama lain. Dalam menumbuhkan kesadaran manusia, sering ada ajakakan dari luar, agama mengajarkan penghayatan dari dalam. Agama masih mampu menyumbang, berperan, asalkan mengaktualkan nilai-nilai ajarannya.

Karakter Bangsa Indonesia: Perspektif Sosial-Ekonomi

Menurut Tilaar (2012) perubahan struktur ekonomi yang terutama berdasarkan pertanian ke ekonomi berdasarkan industri akan mengubah cara hidup dan berpikir bangsa kita. Perubahan struktur ekonomi disebabkan karena adanya nilai baru yang membuat *disequilibrium* pada masyarakat industri modern seperti nilai gotong royong, kerjasama, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga munculnya nilai peningkatan pada industri modern yang meminta lebih banyak tenaga teknik meliputi

kelas menengah maupun profesional. Se jauh mata memandang, masih banyak lulusan teknologi yang nganggur mungkin lulusan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari industri.

Seyogyanya, industri lebih memilih lulusan diatas kelas menengah atau politeknik yang dianggap memiliki keterampilan kerja yang mumpuni dan siap langsung kerja. Efisiensi dan produktivitas masyarakat industri yang dibangun akan tetap di huni oleh manusia Indonesia yang Pancasilais. Jadi, dalam program pendidikan umum dari sisdiknas harus dijadikan sebagai pedoman untuk pembentukan nilai-nilai pancasila dari setiap insan Indonesia.

Karakter Bangsa Indonesia: Perspektif Pekerja

Menurut Marx (dalam Suseno) manusia sebagai makhluk objektif (*gegenstaadlich*). Maksudnya ialah bahwa manusia selalu sudah menemukan dirinya dalam dunia. Adalah penting untuk memperhatikan dengan tepat apa yang terjadi dalam pekerjaannya. Akan tetapi, pekerjaan bukan hanya perelesasian masing-masing orang yang bekerja, melainkan dalam pekerjaan umat manusia. Manusia juga selalu ingin menemukan sebuah dunia yang tertentu yaitu mengubah dunia melalui pekerjaan. Bagaimana ia melakukannya tergantung, kecuali dari kecakapan-kecakapan mengenai alat-alat kerjanya dan dari bentuk dunia di dalamnya ia menentukan sendiri.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan ingin bekerja lebih baik dan mendapatkan finansial yang lebih tetapi tidak sejalan dengan apa yang mereka kerjakan. Pekerjaan juga disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan jika ingin mendapatkan pekerjaan yang mapan dan finansial yang lebih, maka lebih ditingkatkan profesionalitasnya dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi

Kesimpulan

Pembentukan karakter sudah di gagas oleh Soekarno dan Soeharto yang sama-sama mengatakan bahwa Pancasila merupakan lambang atau wujud dari karakter bangsa. Pancasila menurut Soekarno digali dari kebudayaan nusantara yang bineka. Masyarakat Indonesia merupakan kebinekaan etnis dan budaya. Pancasila menurut Soeharto adalah jiwa dari pembentukan karakter masyarakat

Indonesia. Dengan gagasannya yaitu P4, masyarakat Indoensia bisa lebih berdaulat dengan Pancasila. Di era globalisai, pembentukan karakter sangat penting untuk memahami pendidikan karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang memanusiakan manusia melalui budaya. Budaya juga memiliki andil dalam tersukseskannya pendidikan. Identitas manusia indonesia seutuhnya (MIS) merupakan jati diri dari karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Gordon, A., dkk. 2013. *Soekarno: Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar* (D. Dhakidae, Ed). Jakarta: Kompas.
- Kasenda, P. 2013. *Soeharto: Bagaimana Ia Bisa Melanggengkan Kekuasaan Selama 32 Tahun?*. Jakarta: Kompas.
- Poespowardojo, S. 1989. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukardjo, M., Komarudin, U. 2012. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Suseno, F.M. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tap MPR No.II/MPR.1978 tentang *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widagdho, D. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

